

RIAS DAN BUSANA KARYA TARI ”HEN TO”: PAKAIAN TRADISIONAL SUKU DAYAK KAYAAN SEBUAH INSPIRASI

Een Herdiani, Budi, Yanti Heriyawati

PENDAHULUAN

Pakaian tradisional dari suku-suku masyarakat Indonesia memiliki kekhasan dan keunikan tertentu dari setiap etnisnya. Demikian pula ada beberapa suku yang memiliki kekhasan dalam riasan tradisional yang digunakan dalam keseharian maupun dalam acara-acara tertentu. Hal ini menjadi kekayaan dan warisan budaya yang tak ternilai harganya. Keragaman pakaian tradisional ini pun menjadi daya tarik tertentu untuk dikembangkan oleh para creator desain kostum. Penggunaan pakaian tradisional kini terus digalakkan pemerintah untuk digunakan dalam acara-acara tertentu kenegaraan atau event-event budaya di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Hal ini sebagai upaya pemerintah untuk terus melestarikan budaya lokal agar pakaian dan rias tradisional tidak dilupakan dan ditinggalkan. Keaneekaragaman pakaian tradisional dan budaya yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sebuah identitas yang membedakan satu dengan yang lain, namun juga menjadi ikatan kultural yang menyatukan masyarakat pendukungnya satu sama lain (Martayati, 2020: 79).

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman pakaian tradisional banyak dimodifikasi sehingga tampak lebih indah dan elegan dengan ciri khas yang tetap melekat. Pakaian dan rias tradisional juga banyak menjadi sumber inspirasi para koreografer dalam membuat kostum-kostum tari untuk memperkuat karakteristik dari karya tarinya. Rias dan busana merupakan unsur pendukung tari yang tidak dapat diabaikan karena rias dan busana akan menjadi salah satu penentu identitas dari tarian yang dipertunjukkan. Kebutuhan busana dalam pertunjukan tari sangat mutlak karena akan sangat mendukung keindahan dan kekuatan sajian. Identitas tarian akan terbaca dari kostum dan rias yang digunakan. Kostum atau busana tari selayaknya tidak hanya indah dipandang tetapi harus nyaman, serta tidak mengganggu gerakan penari (Martayati, 2020: 80). Seperti kostum dan rias yang digunakan dalam karya tari ”Hen To”.

Karya "*Hen To*" lahir dari kepedulian terhadap kerusakan lingkungan di Kalimantan, yaitu terjadinya kerusakan hutan. Isu kerusakan hutan atau deforestasi tidak hanya terjadi di Kalimantan tetapi sudah menjadi isu internasional. Karya ini terinspirasi dari sebuah karya sastra yang masih diyakini pernah terjadi pada Suku Dayak Kayaan Kalimantan. Suku ini masih menjalankan tradisi-tradisinya dan dapat dikatakan masih kental dalam merawat kebudayaannya (Wulandari dan Prastiwi, 2022:2; Budi, 2023: 1). Salah satu tradisi yang masih dijaga dan diwariskan secara turun-temurun serta masih diyakini ada kekuatan nilai lokal yang dibangun di dalamnya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan atau folklor dalam masyarakat Suku Kayaan Kalimantan masih dipegang dalam menjalani kehidupan masyarakatnya. Keberadaan tradisi lisan masih digunakan sebagai tuntunan dalam berbagai aspek kehidupannya (Hanye dkk. 1998: 1; Budi, 2023: 1). Salah satunya adalah tradisi lisan *Takna' Lawe'*. *Takna' Lawe'* bahasa Kayaan berarti syair tentang roh. Ceritanya dibuat dalam bentuk prosa liris. Penyajiannya dilagukan dengan diiringi oleh sahatan dari sang penutur (Hanye, dkk, 1998: 16; Budi, 2023: 1).

Karya Tari "*Hen To*" tidak hanya terinspirasi dari sastra lisan *Takna' Lawe'* saja, tetapi semua unsur baik utama yaitu sumber gerak maupun unsur pendukung lainnya seperti musik, rias, dan busana semua berpijak dari tradisi Suku Dayak Kayaan. Khususnya rias dan busana yang akan dibahas dalam tulisan ini. Busana dan rias tradisional Suku Dayak yang sangat unik dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan gerak dari para penari. Harapannya karya "*Hen To*" tetap menunjukkan identitas tradisi Suku Dayak Kayaan Kalimantan dalam warna kekinian. Kostum yang dibuat dan masih tampak kental ciri tradisinya digunakan untuk penari perempuan yang berperan sebagai *Ine Aya*, anak kecil, penari laki-laki, maupun penari topeng Hudok. Desain kostum karya tari "*Hen To*" dirancang sedemikian rupa sehingga dari segi bahan nyaman dipakai; dari segi bentuk tidak mengganggu gerakan; dan dari segi desain kostum indah dipandang atau estetis dengan tetap menghadirkan ciri khas atau identitas tari yang berasal dari Kalimantan.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengeksplanasi tentang sumber garapan rias dan busana dalam karya Tari "*Hen To*" yang kemudian dimodifikasi dan dikembangkan untuk dipergunakan sebagai kostum karya tari "*Hen To*". Kajian ini menarik karena dalam sebuah garapan tari kontemporer unsur rias dan busananya masih tetap mengangkat pakaian tradisional. Hal ini dilakukan agar pakaian tradisional tetap terjaga dan terpelihara walau dengan bentukan, polesan, dan desain

baru. Dalam hal ini tidak menghilangkan identitas dari masyarakat suku Kayaan yang menjadi sumber inspirasi.

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk pengembangan busana dan rias Karya Hen To yang inspirasinya muncul dari pakaian dan riasan tradisional Suku Dayak Kayaan dikembangkan menjadi kostum tari Hen To? dan Mengapa busana dan riasan tradisional Suku Dayak Kayaan dijadikan sebagai dasar dan menjadi inspirasi dalam pengembangan busana dan rias dari karya Hen To ?. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengungkap Bentuk busana karya Hen To yang bersumber dari busana tradisional Suku Dayak Kayaan dan menjelaskan alasan pemilihan busana dan riasan tradisional Suku dayak Kayaan menjadi sumber penciptaan busana dan Rias karya Hen To.

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Maryono, 2011, p. 18; Mahesa,dkk, 2021: 150) dan pendekatan etik emik (Endraswara, 2017, pp. 33–36; Mahesa, dkk. 2021: 150). Perolehan data tentang deskripsi busana dan rias Hen To didapatkan melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang didapatkan dari lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Kedua, menggunakan pendekatan etik yaitu cara pandang yang berasal dari peneliti dalam menginterpretasikan nilai keindahan rias dan busana pada karya Hen To. Pendekatan emik digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari masyarakat sebagai narasumber yang berkaitan tentang rias dan busana karya Hen To.

Objek ini menarik untuk dikaji karena elemen-elemen dasar dari pakaian dan riasan tradisional ini tetap dipertahankan nampak masih kental tradisinya namun dikemas menjadi sesuatu yang baru. Busana dan riasan tradisinya tetap kuat tetap pembaharuannya pun menonjol. perpaduan ini menjadi sesuatu yang unik dan mewakili dari karakter masyarakat Suku Dayak Kayaan maupun dari tarian itu sendiri dengan kebaruannya.

PEMBAHASAN

A. Karya Tari “Hen To”

Hen To berasal dari bahasa Dayak Kayaan, yang berarti “datang dan dengarkan” (Anugerah, 2022:3). *Hen To* merupakan kata pembuka dalam pertunjukan *Takna’ Lawe’*. Lantunan kata itu dalam pertunjukan *Takna’ Lawe’* berfungsi untuk mengundang penonton dan meminta izin yang ditujukan kepada roh-roh nenek moyang yang dari alam para roh (Anugerah, 2022:3). *Hen To* dalam karya ini berarti, datang dan dengarkan apa yang dirasakan karena hancurnya hutan yang menjadi tempat tinggal

kami, akibat dari deforestasi. Karya *Hen To* diciptakan dengan konstruksi budaya Kalimantan. Perwujudan karya *Hen To* juga merupakan solusi kesadaran manusia yang hidup dalam dunia yang dinamis saat ini, akan pentingnya menjaga dan merawat hutan. (Budi, 2023: 5). Pesan yang disampaikan dalam karya ini sangat penting agar manusia tidak merusak hutan dan harus tetap menjaga alamnya sehingga alam dapat terpelihara untuk kebutuhan manusia juga.

Hen To merupakan kata pembuka dalam sajian *Takna' Lawe'*, dalam bahasa Kayaan berarti "datang dan dengarkan" (Anugrah, 2022: 3; Budi, 2023: 11). Kata *Hen To* dalam masyarakat Suku Dayak Kayaan tidak mudah diterjemahkan secara harfiah. Kata-kata pembuka diucapkan oleh para penutur tujuannya adalah untuk memberitahu dan mengundang penonton agar segera hadir menyaksikan sajian *Takna' Lawe'*. Selain itu, syair pembuka yang diucapkan sebagai permohonan do'a dan izin dari para pemain kepara alam roh nenek moyang (Wahyuni dan Suranto, 2021:149; Budi, 2023: 11). Sementara pengertian *Hen To* dalam karya tari yang dibuat adalah "datang dan dengarkan" apa yang dirasakan masyarakat ketika bencana datang akibat dari rusaknya hutan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Hal ini merupakan sebuah impresi dan korban deforestasi yang terjadi di Kalimantan (Budi, 2023: 11). Sebuah keprihatinan karena terjadi pembakaran hutan, pemanasan global, juga perubahan iklim yang mengancam kehidupan (Rahman dan Zahra, 2022: 7; Budi, 2023: 11). Tarian *Hen To*, sebagai ungkapan kemarahan, kekecewaan, kesedihan, dan perjuangan untuk bertahan hidup dari masyarakat dari ancaman dan tekanan keadaan (Budi, 2023: 11).

Garapan karya *Hen To* disajikan dalam bentuk karya dramatic yang mengusung isu deforestasi sebagai wujud interpretasi dari epos *Takna' Lawe'* dalam episode *Hinaan Tersangkut pada Beraan..* Karya tersebut bercerita tentang perjuangan masyarakat untuk dapat bertahan hidup dari kerusakan hutan yang diakibatkan oleh deforestasi. Karya *Hen To* ini digarap dalam bentuk tari kontemporer dengan berlandaskan pada tradisi masyarakat suku Dayak Kayaan serta berlandaskan pada struktur berpikir masyarakat Kayaan mengenai relasi trilogi kehidupan, yaitu hubungan antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. (Budi, 2023: 9). Karyanya dibagi dalam empat bagian yaitu sebagai berikut.

1. Adegan Leluhur, Manusia, dan Alam.

Adegan ini diawali dengan menghadirkan seorang sosok penari putri anak kecil yang membawa dan melemparkan potongan kayu berdiri di tengah panggung utama. Tubuhnya berbalut kain berwarna putih sebagai

simbol dari kemarahan yang disebabkan oleh rusaknya hutan. Setelah lampu mati beralih pada sosok penari putri yang berperan sebagai *Ine' Aya*". *Ine Aya* menari dan melantunkan senandung *Telimaan*. yang isinya menyiratkan suasana keindahan, kegembiraan, dan kerinduan pada kekasihnya (Hanye.dkk.1998:16; Budi, 2023: 7). Pada adegan ini dihadirkan pula penari laki-laki untuk memperkuat adegan tentang keharmonisan dalam kehidupan yang berkaitan dengan alam, manusia, dan roh nenek moyang.

2. Bagian Kehilangan

Pada bagian ini menghadirkan suasana suasana kekecewaan, kegelisahan, tekanan, dan kemarahan, sebagai dampak dari semakin rusak dan hilangnya hutan akibat dari deforestasi. Suasana tersebut diungkapkan dengan menghadirkan sosok perusak hutan yang melakukan penebangan pohon. Penari laki-laki merespon peristiwa tersebut dengan koreografi berpola acak atau *chaos*, serta eksplorasi terhadap batang kayu yang mengungkapkan rasa kesedihan, kekecewaan, kemarahan, serta kehilangan. (Budi,2023:8)

3. Adegan Pertahanan Hidup

Pada bagian ini menghadirkan suasana kekecewaan, kegelisahan, tekanan, dan kemarahan, sebagai dampak dari semakin rusak dan hilangnya hutan akibat dari deforestasi. Suasana tersebut diungkapkan dengan menghadirkan sosok perusak hutan yang melakukan penebangan pohon. Penari laki-laki merespon peristiwa tersebut dengan koreografi berpola acak atau *chaos*, serta eksplorasi terhadap batang kayu yang mengungkapkan rasa kesedihan, kekecewaan, kemarahan, serta kehilangan. (Budi, 2023:8)

4. Bagian Ritual Penyembuhan Bumi

Ritual penyembuhan bumi dan kesuburan, sebagai bentuk upaya permintaan maaf dan pengembalian hutan seperti sedia kala. Ritual dengan memohon bantuan roh-roh leluhur, untuk menyuburkan kembali alam yang telah hancur akibat dari deforestasi, sehingga keseimbangan ekosistem kembali normal, dan manusia dapat kembali berdamai dengan alam dalam menjalani kehidupan. Pola-pola pada ritual *Hudoq* menjadi stimulus pada bagian ini, baik itu dari *gesture* , arah gerak, bentuk, dan koreografi. (Budi, 2023:8).

Tarian *Hen To* diiringi dengan musik yang dikonstruksi dari budaya Suku Dayak. Nuansa music yang dihadirkan Pada karya ini,

musik yang digunakan dikonstruksi dari budaya Dayak. Nuansa musik yang akan dihadirkan terdiri dari beberapa bagian, yaitu; bagian tentang hubungan leluhur, manusia dan alam, bagian kesedihan, kehilangan, kekecewaan akan hancurnya hutan, bagian perjuangan untuk bertahan dan melindungi hutan dengan pola musik ritual masyarakat Dayak. Alat musik yang akan digunakan untuk mendukung suasana tersebut, yaitu; *Sape*, *kenong*, *gong* dan beberapa alat modern yang mendukung suasana, serta menggunakan vokal.

Musik tidak sekedar ekspresi bunyi yang menghibur secara tontonan saja. Secara kontekstual, musik sebagai ruang pembacaan yang lebih kritis terhadap identitas, modernitas, dan tradisi (Rizkianti, 2017:4). Konsep musik yang diusung dalam karya *Hen To* bersumber dari musik tradisional Suku Dayak Kayaan. Pada tradisi aslinya Suku Dayak Kayaan menggunakan *Sape* dan *Kenong* (alat musik pukul berpenclon serupa bonang dalam gamelan Jawa atau talempong minang) dengan nada la si re mi sol la. Penggunaan nada, masing-masing suku Dayak dari wilayah yang berbeda menggunakan nada yang berbeda pula. Namun demikian, musik dalam konteks karya ini, bersumber pada nada-nada yang biasa digunakan pada musik tradisional suku Dayak Kayaan. Pemilihan nada ini juga disesuaikan dengan kebutuhan koreografi tarian dan latar suasana yang dihadirkan pada setiap bagiannya (Budi, 2023: 75-76).

Keberhasilan penyampaian pesan melalui karya ini tidak lepas dari unsur pendukungnya yaitu rias dan busana karya *HenTo* yang menjadikan busana dan rias tradisional Suku Dayak Kayaan ini menjadi inspirasinya.

B. Rias dan Busana Tari *Hen To*

1. Rias Tari *Hen To*

Tata rias dan busana atau yang familiar kita kenal dengan istilah kostum merupakan hal pendukung yang sangat urgent dalam setiap penyajiannya dikarenakan kostum memiliki fungsi representasi estetis yang dijadikan media implementasi identitas kedirian setiap daerah. (Nurdin, 2018: 43) Menurut Haryawan tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan, dan harus memperhatikan lighting dan jarak penonton. Tata rias wajah suatu seni yang bertujuan untuk mempercantik wajah dengan menonjolkan bagian-bagian yang sudah indah dan menyamarkan atau menutupi kekurangan pada wajah. Tata rias juga bertujuan menunjang rasa percaya diri seseorang (Martha Tilaar, 1995:29). Juga dalam Majid disebutkan bahwa tata rias merupakan sebuah usaha untuk mempercantik dan memperindah wajah dan diri setiap manusia

khususnya perempuan. Berbeda dengan seni pertunjukan, tata rias dibutuhkan untuk menentukan/ menggambarkan karakter dalam penyajiannya diatas panggung pertunjukan. Menurut Herymawan (dalam Yunita) mengungkapkan bahwa tata rias merupakan seni melukis wajah dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan karakter yang dibutuhkan sesuai peran yang dilakoni diatas panggung. Selain itu rias juga merupakan aspek dekorasi, yang masing- masing memiliki kapasitas, keistimewaan serta ciri tersendiri yang wajar. Berdasarkan fungsinya rias dibedakan. (Nurdi, 44). Macam-macam rias, diantaranya 1. Rias aksen yaitu riasan yang memberi tekanan pada rias hingga memperkuat karakter. 2). Rias jenis merupakan rias yang digunakan untuk mempertegas penari berdasarkan jenis kelamin dan karakter yang diperankan. Misal penari laki-laki memerankan peran perempuan, begitu pula sebaliknya. 3). Rias bangsa merupakan rias yang dibutuhkan untuk memperjelas karakter yang memerankan bangsa lain. Misalkan pemeran bangsa Eropa memerankan peran bangsa Indonesia. 4). Rias usia merupakan riasan yang digunakan untuk merubah usia atau penampilan seorang penari menjadi orang tua atau menjadi anak kecil. 5). Rias tokoh merupakan riasan yang memberikan penjelasan pada tokoh yang diperankan. Misalnya rias yang dibutuhkan untuk memerankan tokoh Sinta, Ramayana dan Srikandi. 6). Rias watak merupakan riasan yang digunakan sebagai penjelas watak yang diperankan pemainnya. Misalnya memerankan watak Bawang Merah dan Bawang Putih. 7). Rias temporal merupakan riasan yang digunakan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan scenario peranannya. Misalnya penari yang memerankan peran seorang putri kemudian berubah menjadi rakyat jelata, itu membutuhkan riasan yang berbeda sebagai penegas. 8). Rias lokal merupakan rias yang digunakan untuk memperjelas keberadaan tempat pemain. Misalnya riasan orang yang sedang sakit dirumah sakit akan berbeda dengan riasan ketika dia sembuh dan keluar dari rumah sakit (Nurdin, 2018: 44-45).

Rias yang digunakan pada karya *Hen To* berupa rias karakter, yang lebih menekankan pada karakter sehari-hari dari masyarakat Dayak. Karakter rias merujuk pada masyarakat pedalaman Dayak, dengan mempertegas garis-garis wajah. Alat rias yang digunakan berupa krim pelembab wajah, bedak dengan tipe natural dan *shimmering*. Selain itu, *baby oil* juga digunakan pada wajah dan tubuh untuk menghasilkan karakter berminyak dan bercahaya ketika tersorot oleh *lighting*, serta sesuai dengan kesan dramatis yang ingin dihadirkan. Tubuh penari juga dihiasi dengan tato Dayak, berupa tato *bunga terung* dan tato Kayaan.



Gambar 1. Rias penari Perempuan tokoh *Ine Aya*
(Sumber: UPT Dokumentasi Seni ISBI Bandung, 2023)

Tata rias yang digunakan berupa rias karakter, untuk laki-laki lebih menekankan pada karakter sehari-hari dari masyarakat dan rias pada penari perempuan lebih mengarah kepada kesan cantik dan anggun. Sejalan dengan pendapat Halim Paningkiran (2013: 11) yang menjelaskan bahwa: “*Character make-up* adalah suatu tata rias yang diterapkan untuk mengubah penampilan seseorang dalam hal umur, sifat, wajah, suku dan bangsa sehingga sesuai dengan tokoh yang diperankannya”. Rias yang dilakukan berupa penebalan-penebalan dari garis-garis mata, alis, hidung dan karakter wajah guna kebutuhan sebagai seni pertunjukan, serta sesuai dengan kesan dan emosi yang dihadirkan dalam karya ini. Efek cahaya dan jarak pandang juga menjadi pertimbangan untuk tingkat ketebalan rias pada pertunjukan di panggung, agar karakter tokoh dapat terapresiasi oleh penonton (Tavip, 2020:1)

Rias korektif diaplikasikan pada penari perempuan yang berperan sebagai *Ine Aya*. Sosok perempuan yang berkarisma, berwibawa dan anggun merupakan kesan yang ingin dihadirkan, sehingga harus dilakukan penyempurnaan melalui rias ini. Tata rias korektif menyembunyikan kekurangan yang terdapat pada wajah dan akan menonjolkan hal yang menarik dari wajah (Tavip, 2020:34) sesuai kebutuhan panggung.

Guna memperkuat kesan identitas Dayak, maka diberikan aksentuasi-aksentuasi pada anggota tubuh penari, yaitu tato pada penari laki-laki dan perempuan. Kata tato berasal dari bahasa *Tahitiaan*, yaitu “*Tatu* atau *Tatau*” yang berarti memberikan simbol atau tanda (Driyanti, 2011:6). Tato yang dalam bahasa Kayaan disebut dengan *tedak* (Uyub, 2022:1), merupakan gambar yang dihiaskan pada tubuh seseorang dengan cara mencacah kulit dengan jarum dan diberi cairan

tertentu sehingga gambar tidak bisa hilang (Inayah, 2013:86). Dahulu suku Kayaan melakukan proses tato dengan menggunakan duri kayu hutan sejenis jeruk (Uyub, 2022:1). Tato dalam karya Hen To pembuatannya tidak dengan mencacah kulit, tapi dimanipulasi dengan menggunakan cat dan cetakan dari kertas, yang kemudian ditaburi bedak dan disemprot *hairspray*, guna menimbulkan kesan seperti tato asli. Jenis cat yang mengandung fosfor digunakan dalam pembuatan tato, agar dapat terlihat secara jelas saat pertunjukan karya berlangsung.

Tato dipercaya sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki makna tertentu pada setiap motifnya bagi masyarakat Dayak (Aryanti dkk, 2022:40). Ia merupakan bagian dari simbol peribadatan dan juga kesenian serta menunjukkan tingkat status sosial pemakai maupun kelompok tertentu (Ngau, 2015:110). Tato juga menjadi simbol penghargaan suku pada kemampuan seseorang. Semakin banyaknya tato mencirikan kuatnya seseorang dalam mengembara ke banyak kampung (Sia, 2019:214). Pada suku Dayak Kayaan, tato sangat identik dengan kaum perempuan. Tato pada laki-laki tidak sebanyak pada kaum perempuan (Uyub, 2022:1). Perempuan Dayak Kayan yang memiliki tato lebih diperhitungkan strata sosialnya daripada perempuan yang tidak memiliki tato (Nugroho dkk, 2018:233).



Gambar 2: Tato pada bagian kaki penari laki-laki
(Sumber: UPT Dokumentasi Seni ISBI Bandung, 2023)

Penari laki-laki menggunakan tato *bunga terong* di bagian depan pundak sebagai simbol semangat dan perjuangan. Penari

perempuan menggunakan tato di bagian tangan. Penggunaan tato di bagian tangan penari perempuan, menyimbolkan tingkat kebangsawanan sosok Ine Aya' sebagai seorang penguasa di kampung roh. Tato bagi kaum perempuan masyarakat Kayaan, menandakan bahwa mereka berasal dari keluarga bangsawan (Maunati, 2004:154).

2. **Busana**

Busana tari merupakan unsur pendukung dalam sajian tari yang tidak dapat diabaikan. Busana tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang dapat menopang gerak penari (Murgiyanto, 1983, pp 99-100; Mahesa, 2021: 149). Secara umum pengertian dari busana adalah segala sesuatu yang dipakaikan dipasang di badan, kepala, dan kaki. Pada dasarnya yang disebut pakaian tidak hanya material yang ditutupkan di badan saja (Caturwati, 2008:177), tetapi yang melekat di seluruh badan dari ujung kepala sampai ujung kaki yang antara satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Menurut Poerwardaminta (1976:10 24) tata busana secara etimologis, terdiri dari dua kata yaitu tata dan busana. Tata berarti aturan, peraturan dan susunan, sedangkan busana berarti pakaian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tata busana adalah aturan sama dengan perlengkapan yang dikenakan di dalam pentas.

Busana tari terdiri dari bagian kepala, badan bagian atas (baju), dan badan bagian bawah (kain dan atau celana). Busana atau kostum tari dalam pertunjukan memiliki fungsi sebagai berikut: 1) menciptakan keindahan penampilan; 2) membedakan satu dengan yang lain; 3) menggambarkan karakter tokoh; 4) memberi ruang gerak; 5) memberikan efek dramatik (Soedarsono, 1978: 34; Risa, 2020: 80). Berdasarkan fungsi tersebut tentu pemilihan bahan untuk busana, warna, corak, desain, juga kelengkapan aksesorisnya harus sesuai dengan makna dan tujuan dari karya tari yang dibuat. Busana tari selayaknya memuat makna dan simbol yang dapat memperjelas dan memperkuat tema tari yang ditampilkan. Di samping itu juga untuk menghidupkan peran dan karakter penari, membantu mengungkapkan ekspresi penari, dan juga menambah nilai estetis dari tarian yang disajikan. Oleh sebab itu busana tari didesain khusus disesuaikan dengan konsep, tema, dan tujuan dari dibuatnya tarian tersebut. (Risa, 2021: 80). Rias dan busana sangat tergantung pada aspek koreografinya. Fungsi tata rias dalam tari ada 2, yaitu (1) berfungsi sebagai penegas garis (contour) wajah, dan (2) berfungsi sebagai pembentuk karakter penari (Hidajat, 2011, hlm. 71-72).

Busana penari pria dalam karya ini berpijak pada busana tradisi laki-laki Dayak, berupa *Babb* atau *Cawat*, yang mendapat penyesuaian-penyesuaian dari berbagai sisi. Identitas dan kebutuhan seni pertunjukan menjadi pertimbangan dalam pemilihan kostum pada karya *Hen To*. Warna coklat digunakan dalam kostum laki-laki. Warna tersebut melambangkan tanah, seperti yang diungkapkan oleh Irma Hardisurya (2004: 168) bahwa coklat adalah warna tanah. Tanah memiliki makna penting bagi masyarakat Dayak. Tanah secara turun temurun menjadi warisan yang berharga, dalam pandangan masyarakat yang hidup bergantung pada tanah sebagai mata pencaharian untuk pemenuhan kebutuhan kehidupannya (Dillistone, 2017: 25).



Gambar 3: *Babb* atau *Cawat* pada Lelaki Kayaan
(Sumber: Collectie Tropenmuseum,
https://Commons.Wikimedia.Org/Wiki/File:Collectie_Tropenmuseum_Dajak_Man_En_Vrouw_Te_Apo_Kajan_Tmnr_10005795.Jpg
diakses tanggal 1 Desember 2022, pukul 13.35 WIB)

Penari perempuan menggunakan kostum *Ta'ah* dan *Selape*, yang mendapat penyesuaian-penyesuaian pada beberapa bagian, guna kebutuhan koreografi, keleluasaan bergerak serta kesan perempuan agung yang ingin dihadirkan. Warna hijau dan putih digunakan dalam kostum perempuan pada Karya *Hen To*. Sejalan dengan (Zuriah, 2018:10) bahwa warna hijau melambangkan pertumbuhan, harmoni, kesegaran dan kesuburan. Selain itu juga digunakan warna putih pada kostum bagian atas penari perempuan karena warna putih sering

dihubungkan dengan terang, kebaikan, kemurnian, kesucian (Zuriah, 2018:7), layaknya sosok *Ine Aya'* yang agung dan roh suci sesuai keyakinan masyarakat Kayaan.



Gambar 4. Penggunaan *Ta'ah* dan *Selape* pada Perempuan Kayaan, serta Telinga Panjang

(sumber: Alamy Stock Photo, <https://www.alamy.com/stock-photo/sarawak-children.html>, diakses tanggal 1 September, pukul 13.32 WIB)

Desain rias busana dan artistik dalam karya Hen To, dipilih berdasarkan jenis, fungsi, dan kebutuhannya. Make-up karakter, warna kostum dan cahaya berdasarkan rujukan Halim Paningkiran (2013) yang membahas tentang jenis-jenis dan fungsi *make up*. Warna-warna memiliki makna khusus. Pemilihannya disesuaikan dengan kebutuhan sebuah karya. Merujuk pada Pramana Padmodarmaya (1983) yang membahas mengenai makna – makna penggunaan warna dalam seni pertunjukan.

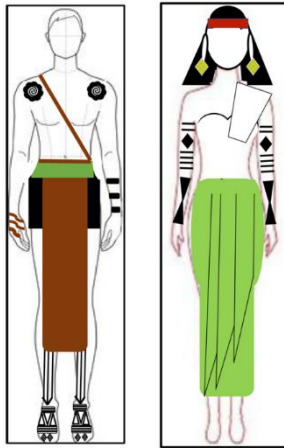
Busana merupakan salah satu unsur penting yang mendukung suatu pertunjukan. Selain untuk menutupi tubuh penari (Soedarsono, 1993:27), juga membantu menghidupkan perwatakan pelaku, mengindividualisasikan peranan, memberi fasilitas serta membantu gerak penari (Suanda dan Ruslana, 1977:23). Karya Hen To menggunakan busana mengadopsi dari pakaian tradisi masyarakat Dayak, berupa *Cawat* atau *Babb* untuk laki-laki, *Ta'ah* dan *Selape* untuk busana perempuan.

Babb atau *Cawat* merupakan pakaian pria yang digunakan untuk menutupi aurat lelaki, yang terbuat dari bahan tenun, dahulu dibuat dari kulit kayu, yang pemakaiannya dengan cara melilitkan pada selangkangan, antara kedua belah paha sekaligus melilit pinggang sampai naik ke perut (Inayah, 2013:88). *Ta'ah* merupakan kain tenun berbentuk persegi empat, yang digunakan pada Wanita, dengan cara

melibat/melilitkannya pada seputar panggul pinggang ke bagian bawah sampai di pergelangan kaki, yang berfungsi untuk menutupi aurat kewanitaan (Inayah, 2013:88), sedangkan *Selape* ialah kain panjang yang dililitkan dari bagian pinggang ke arah atas tubuh perempuan. Keduanya busana tersebut, baik pada pria maupun wanita mendapatkan penyesuaian-penyesuaian pada bagian bahan, warna, cara pemakaian dan motif, guna menunjang kesan yang akan dihadirkan serta kebutuhan dalam karya Hen To, baik untuk penari, koreografi dan emosi.

Pemilihan warna pada busana dalam karya ini, memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus, karena berpengaruh untuk mewujudkan simbol-simbol ekspresi dalam tari (Suanda dan Rusliana, 1977:23). Warna coklat yang digunakan pada kostum laki-laki berasosiasi tanah atau warna natural (Sanyoto, 2009:51), seperti yang diungkapkan oleh Irma Hardisurya (2004: 168) bahwa coklat adalah warna tanah. Tanah dalam masyarakat Dayak memiliki makna yang sangat penting. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Dillistone (2017: 25) bahwa, dalam pandangan masyarakat yang hidup bergantung pada tanah sebagai mata pencaharian untuk pemenuhan kebutuhan kehidupannya, tanah sangat berarti dan secara turun temurun menjadi warisan yang sangat berharga. Tanah adalah simbol yang berharga, dan alat, sarana. Sehingga warna coklat digunakan dalam kostum karya ini.

Busana perempuan menggunakan warna hijau, karena warna ini berasosiasi pada hijaunya alam dan tumbuh-tumbuhan (Sanyoto, 2009:49). Hijau sebagai pusat spektrum menghadirkan keseimbangan dan sebagai sumber kehidupan, sehingga warna ini digunakan pada penari perempuan sebagai simbol sosok *Ine Aya'* (Ibu Besar) dari *Apolagaan* (Ngo dan Long, 1984:Lxix) yang merupakan salah satu penguasa di kampung para roh menurut keyakinan masyarakat Dayak Kayaan, menggambarkan perannya sebagai sumber kehidupan serta melambangkan kesuburan, keseimbangan alam, kepercayaan serta kebangkitan (Sanyoto, 2009:49) masyarakat akan alamnya. Hal tersebut sejalan dengan (Zuriah, 2018:10) bahwa warna hijau melambangkan pertumbuhan, harmoni, kesegaran dan kesuburan. Selain itu juga digunakan warna putih pada kostum bagian atas penari perempuan karena warna putih sering dihubungkan dengan terang, kebaikan, kemurnian, kesucian (Zuriah, 2018:7), layaknya sosok *Ine Aya'* yang baik dan roh suci sesuai keyakinan masyarakat Kayaan.

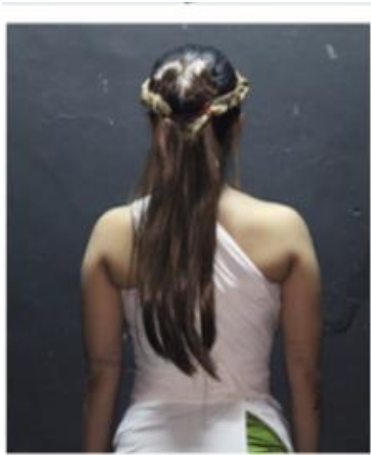


Gambar 5. Desain Rias dan Busana Penari Laki-Laki dan Penari Ine Aya' pada Karya Hen To
(Sumber: Budi, 2023)

Penari perempuan dalam karya Hen To juga menggunakan identitas tubuh lainnya. Daun telinga dibuat seakan-akan memanjang atau yang biasa disebut telinga palsu (*belaung*) (Inayah, 2013:86), merupakan gambaran identitas perempuan Kayaan yang sudah memanjangkan telinga sejak dini. Tradisi telinga panjang ini merupakan simbol kecantikan perempuan suku Dayak Kayaan (Nopitasari, 2019:2).



Gambar 6. Busana Penari Ine Aya' pada Karya Hen To
(Sumber: Budi, 2023)



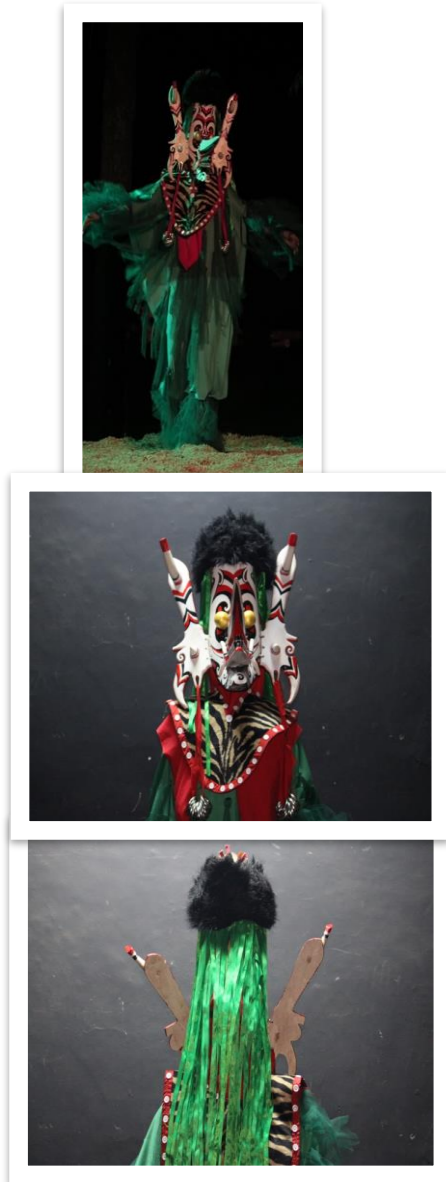
Gambar 7. Tata Rambut Penari Ine Aya' pada Karya Hen To
(Sumber: UPT.Dokumentasi Seni ISBI Bandung dan Rizky, 2023)



Gambar . 8 dan 9. Rias, Busana dan Tato Penari Laki-Laki
(Sumber: UPT. Dokumentasi Seni ISBI Bandung dan Rizky, 2023)



Gambar . 10. Rias dan Busana Penari Anak Kecil
(Sumber: UPT. Dokumentasi Seni ISBI Bandung dan Rizky, 2023)



Gambar .11 Busana dan Topeng *Hudoq* pada Karya Hen To
(Sumber: UPT. Dokumentasi Seni ISBI Bandung dan Rizky, 2023)



Gambar 12. Busana: Laki-laki Pemotong kayu
(Sumber: UPT. Dokumentasi Sini ISBI Bandung dan Rizky, 2023)

PENUTUP

Rias dan busana tari *Hen To* bersumber dan terinspirasi dari pakaian dan rias tradisional masyarakat Suku Dayak Kayaan Kalimantan. Sebagai unsur pendukung karya tari yang tidak bisa diabaikan kostum karya *Hen To* tetap mempertahankan tradisi sehingga identitas dari suku Dayak Kayaan yang menjadi sumber dalam penggarapan karyanya tetap terjaga dan terpelihara *Hen To* sebagai wujud mempertahankan tradisi yang tetap hidup. Demikian halnya dengan busana yang sangat sederhana dari masyarakat Suku Dayak Kayaan setelah dikembangkan dan dijadikan dasar penggarapan busana karya *Hen Ton* ternyata mampu mewakili tradisi Suku Dayak Kayaan Kalimantan dalam wacana kekinian. Kostum yang dibuat berdasarkan tradisi Suku Dayak Kayaan dalam garapan *Hen To* diantaranya kostum penari putri Ine Aya, penari anak kecil, penari putra, dan hudok. Sementara pendukung lain yaitu pemeran Pemotong kayu menggunakan kostum kekitian dengan baju kemeja dan celana Panjang biasa. Rancangan kostum karya *Hen To* masih relevan dengan kemajuan zaman. Upaya-upaya mengadaptasi dengan kebutuhan pertunjukan dan kesesuaian zaman masih dapat diterima dan menjadi sesuatu yang unik. Karya Tari *Hen To* digarap dalam wujud tari kontemporer. Demikian halnya dengan riasnya. Rias karakter yang bersumber dari riasan tradisional Suku Dayak Kayaan menjadi pilihan tepat dalam karya karena di tengah arus globalisasi cukup berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

REFERENSI

- Anugerah, Nursalim Yadi., Mering Aloysius., Indrapraja, Dieky Kurniawan. 2019. *"HNNOH suatu Impresi dari Takna' Lawe' Tentang Pandangan Kosmos Masyarakat Kayaan Mendalam Pra Modern"*. Diakses dari, [file:///Users/proretina-2017/Downloads/14871-44961-1-PB%20\(2\).pdf](file:///Users/proretina-2017/Downloads/14871-44961-1-PB%20(2).pdf)
- Aryanti, Dewi Raihan., Sumawinata, Shiska., Fathiraini, Nurdian. 2022. *"Tradisi Tatu Dayak Sebagai Simbol Strata Sosial"*. ANP Journal of Social Science and Humanities Vol 3.
- Budi. 2023. *Hen To: Impresi Deforestasi Dari Epos Tahna' Lawe' masyarakat Kayaan Kalimantan Barat*. Tesis Progrm Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
-, 2022. *Dance Film Ngaruhu'k'-ng: Alih Wahana Epos Takna Lawe' dalam Isu Deforestasi di Kalimantan*. PANTUN, Jurnal Ilmiah Seni Budaya, Pascasarjana ISBI Bandung. Vol. 7 No. 1. pp 12-24.
- Corson, Richard. 1967. *Stage Makeup*. New York: E.S. Crofts & Co. Inc.
- Endraswara, S. (2017) *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endang Caturwati, 1997. *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*, STSI Press.
- Gessila Siva Mahesa1, R. Indriyanto2, 2021. *Nilai Estetis Rias Dan Busana Tari Tani Melati Sanggar Seni Kaloka Desa Kaliprau Kabupaten Pemalang*, JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies), Volume 06 No. 02 1 November 2021, e-ISSN : 2548- 6543, p 148-160. <http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/19574/8905>
- Hana Naura Hendriana, Suhartiningsih, Mutimmatul Faidah2, Octaverina K.Pritasari2 *Kajian Bentuk, Makna Kreatifitas Pada Tata Rias Dan Busana Tari Sparkling Surabaya, Jawa Timur*. E-Jurnal, Volume 09 Nomor 4 (2020), Edisi Yudisium 3 Tahun 2020, hal 53-58.. Jurnal Tata Rias. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/35842>
- Harymawan, 1993. ([https://internet-jendela.ilmu.blogspot.com/2011/03-tata-rias-dan busana.html?1](https://internet-jendela.ilmu.blogspot.com/2011/03-tata-rias-dan-busana.html?1), 14 oktober 2018).
- Kompiang Gede Widnyana, 2023, *Nilai Simbolik Tata Rias Busana dalam Ranah Seni Pertunjukan Bali*, Journal on Education, Volume 05. No.03 Maret-April 2023, p. 8809-8816. E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365. Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>

- Kadek Ayu Juni Aryani, Ni Made Arshiniwati, Ni Luh Sustiwati 2022, Estetika Tata Rias dan Tata Busana Tari Baris Kekupu di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja Denpasar, Jurnal BATARIRUPA, Jurnal Pendidikan Seni, Vol. II, Nomor 2, Oktober 2022. p.270-282
- Majid, I Ketut Suardika, Yazid, 2019, Karakteristik Tata Rias dan Busana pada Tari LULO di Sanggar Anasepu Kota Kendari. Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya Vol. 4 No. 2 Desember 2019, e-ISSN: 2502-4191, p. 70-77. Univ. Halu Oleo Kendari. <https://media.neliti.com/media/publications/286861-karakteristik-tata-rias-dan-busana-pada-8d6fad99.pdf>
- Maryono. 2021. Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan. (2011) Surakarta: ISI
- Ni Wayan Ekaliani, 2011, Tata Rias dan Busana Tari Legong Sambeh Bintang,
- Nurdin . Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandana di Kabupaten Oku Selatan. Jurnal SITAKARA: Jurnal Pendidikan Seni, Vol 3 No 2 tahun 2018, Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hal. 42-49, E. ISSN 2620-3340 P ISSN 2502 6240.
- Ngau, Martinus. 2015. *“Analisis Makna Tato Tradisionall Orang Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda”*. Ejournal Sosiatri-Sosiologi 3(4): 108-120 ISSN 0000-0000. Diakses dari, [http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/journal_Martinus%20\(11-17-15-09-02-40\).pdf](http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/journal_Martinus%20(11-17-15-09-02-40).pdf)
- Nirmala, Anindaa. 2021. *“Ine Aya’: Opera Anak Bangsa yang Angkat Isu Deforestasi Kalimantan”*. Hypeabis.id. Diakses dari, <https://hypeabis.id/read/1203/ine-aya-opera-anak-bangsa-yang-angkat-isu-deforestasi-kalimantan>
- Nugroho, Adityawarman., Hatuwe, Massad., Sary, Kezia Arum. 2018. *“Persepssi Tentang Tato Bagi Kalangan Perempuan Bertato di Kota Samarinda”*. Ejournal Ilmu Komunikasi Volume 6 (No 4): 232-246 ISSN 2502-5961(cetak), ISSSN 2502-597 (Online). Diakses dari, [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/ejournal%20adityawarman%20nugroho%20\(10-29-18-06-06-58\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/10/ejournal%20adityawarman%20nugroho%20(10-29-18-06-06-58).pdf)
- Risa Marta Yati, Ira Miyarni Sustianingsih, 2020. Visualisasi dan makna Simbol Busana Tari Turak Kabupaten Musi Rawas. GELAR, Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta, Volume 18 Nomor 2, Desember 2020. Hal. 78-87

- Sestri Indah Pebrianti¹, Utami Arsih², Restu Lanjari³, Siti Aesijah⁴,
Pelatihan Rias dan Busana Tari Bagi Siswa Sanggar Jelantik
Sasongko Dalam Mewujudkan Kemandirian Berkarya Seni,
Jurnal Varia Humanika, Vol. 4 No. 1 tahun 2023, hl. 52-58
- Sestri Indah Pebrianti¹, Utami Arsih², Restu Lanjari³, Siti Aesijah⁴,
Pelatihan Rias dan Busana Tari Bagi Siswa Sanggar Jelantik
Sasongko Dalam Mewujudkan Kemandirian Berkarya Seni,
Jurnal Varia Humanika, Vol. 4 No. 1 tahun 2023, hl. 52-58
- Titik Purwaningsih, Tata Rias dan Busana Tari Mustikaning Krida.
Jurnal Jurusan Pendidikan Seni Tari Fak. Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta. ,
2010.[https://staffnew.uny.ac.id/upload/132061380/penelitian/
Busana+Tari+GOR-08.pdf](https://staffnew.uny.ac.id/upload/132061380/penelitian/Busana+Tari+GOR-08.pdf)
- Siluh Made Astini, 2001, Makna dalam Busana Dramatari, Arja di Bali,
Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol 2.No.2
agustus 2001. p. 17-2
- Thowok, D. N. (2012) Stage Make-up. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

